

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara akan selalu terlibat dalam upaya diplomatik untuk mempertahankan hubungannya dengan negara lain selaras dengan perkembangan internasional. Diplomasi publik adalah upaya yang dilakukan suatu negara untuk membangun persepsi positif dengan melaksanakan interaksi langsung terhadap publik asing. Salah satu upaya diplomasi publik yang dijalankan dan melibatkan dua aktor negara adalah upaya diplomasi publik Tailan terhadap Korea Selatan. Hubungan diplomatik antara Tailan dan Korea Selatan secara resmi mulai terjalin pada 1 Oktober 1958 (Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea, 2009). Hal ini ditandai dengan dibukanya Kantor Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Kota Seoul, Korea Selatan pada tahun 1960. Selanjutnya pada tahun 1961 dilakukan pembukaan Kedutaan Besar Korea Selatan di Bangkok, Tailan (Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea, 2009).

Seiring berjalannya waktu, hubungan bilateral antara Tailan dan Korea Selatan terus berkembang secara signifikan. Pada tahun 2012, Presiden Korea Selatan Lee Myung-Bak melakukan kunjungan langsung ke Tailan. Menandai kunjungan pertama kali Kepala Pemerintahan Korea Selatan ke Tailan dalam 31 tahun (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Thailand, 2012). Kunjungan inilah yang kemudian mendorong perubahan peningkatan hubungan bilateral kedua negara ke tingkatan lebih tinggi menjadi “*strategic partnership*” atau kemitraan strategis (Lee, 2012). Di tahun yang sama, Tailan dan Korea selatan juga

menandatangani nota kesepahaman untuk memperkuat kemitraan strategisnya pada empat bidang mencakup politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kerja sama sosial dan budaya (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Thailand, 2012). Dengan demikian, hubungan diplomatik antara Tailan-Korea Selatan telah memainkan peran penting dalam mencapai kesepakatan dan tujuan bersama. Salah satu kunci untuk mencapai tujuan ini adalah dengan terus mempertahankan dan memperkuat hubungan bilateral, sehingga keduanya dapat mengoptimalkan kerja sama, sekaligus membuka ruang kolaborasi baru yang lebih strategis di masa depan.

Di sisi lain, dalam ranah hubungan bilateral budaya, Tailan memiliki kecenderungan berperan sebagai penerima dominasi budaya Korea Selatan dengan fenomena global *Korean Wave* atau Hallyu, meliputi K-drama, K-pop, film, dan gaya hidup ala Korea. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam arus diplomasi publik. Dimana pengaruh budaya Korea menjadi lebih kuat apabila dikomparasikan dengan paparan budaya Tailan di masyarakat Korea Selatan. Kesadaran akan ketidakseimbangan tersebut menjadi dasar penting bagi Tailan untuk merumuskan strategi diplomasi publik yang lebih proaktif agar tidak hanya dapat menjadi penerima budaya, namun juga *cultural sender* atau pengirim budaya dalam suatu interaksi bilateral.

Sebagai *soft power*, diplomasi publik merupakan usaha untuk mewujudkan kepentingan nasional dengan cara memahami, pemberian informasi, dan menyebarkan pengaruh kepada publik asing guna tercipta pandangan positif mengenai citra suatu negara (Nye, 2008). Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan dalam praktik diplomasi publik. Salah satunya adalah dengan

menyelenggarakan kegiatan untuk memperkenalkan identitas nasional suatu negara melalui nilai-nilai budaya, seperti penyelenggaraan festival budaya. Upaya diplomasi publik Tailan terhadap masyarakat Korea Selatan diwujudkan melalui penyelenggaraan rutin festival budaya “Seoul Thai Festival” oleh Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Seoul, Korea Selatan. Festival ini pertama kali diadakan pada tahun 2015 dengan tujuan untuk dapat terus menjaga hubungan bilateral dengan Korea Selatan, sekaligus mempromosikan produk-produk budaya Tailan (Royal Thai Embassy Seoul, 2021). Dengan festival ini Tailan juga berusaha untuk dapat secara langsung menarik minat publik untuk berwisata ke Tailan dengan berbagai budaya yang ditampilkan seperti kuliner dan budaya khas lainnya. Festival budaya ini memuat berbagai produk *soft power* Tailan dengan mengusung judul tema festival yang berbeda di tiap tahunnya. Selain itu, festival ini juga menyajikan penampilan konser musik dari berbagai musisi *Thailand Pop* (T-Pop) sebagai salah satu bentuk promosi akan budaya populernya yang kreatif dan inovatif.

Namun, pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Tailan dan Korea Selatan menyebabkan terhentinya berbagai aktivitas tatap muka, salah satunya Seoul Thai Festival oleh Kedutaan Besar Tailan di tahun 2020. Pemberhentian tersebut juga disebabkan karena dalam tiap tahun penyelenggaraannya, festival selalu dipadati oleh ribuan pengunjung. Pada tahun 2019, kegiatan yang bertempat di Kota Seoul ini tercatat dihadiri lebih dari 45.000 pengunjung (Royal Thai Embassy Seoul, 2022). Sehingga, ditiadakannya agenda festival pada tahun 2020 bertujuan untuk dapat menekan penyebaran virus Covid-19.

Meskipun dengan segala keterbatasan yang ada, Tailan tidak menyerah untuk dapat tetap melaksanakan diplomasi publiknya terhadap Korea Selatan. Selama periode pandemi Covid-19 Kedutaan Besar Tailan di Seoul kembali hadir untuk menggelar Seoul Thai Festival dalam bentuk virtual (Royal Thai Embassy Seoul, 2022). Festival virtual ini disiarkan melalui akun media sosial, menunjukkan upaya besar Tailan dalam diplomasi publiknya pada masyarakat Korea Selatan. Pada tahun 2023, Seoul Thai Festival kembali tidak terselenggara secara penuh akibat proses transisi pada periode pasca pandemi yang masih berlangsung. Penyelenggaraan Seoul Thai Festival rutin secara luring kemudian pertama kali dilaksanakan kembali pada tahun 2024, menandai bangkitnya pelaksanaan diplomasi publik Tailan melalui festival budaya pasca pandemi Covid-19.

Dengan diadakannya Seoul Thai Festival ini, Tailan dapat melaksanakan perannya sebagai *cultural sender* bagi publik Korea Selatan. Di samping itu, berjalannya festival ini sekaligus menjadi sarana bagi kedua negara untuk dapat terus menjaga hubungan bilateral. Perubahan strategi mekanisme penyelenggaraan festival menjadi dalam bentuk virtual pada masa pandemi juga menunjukkan keseriusan Tailan dalam memastikan keberlanjutan pelaksanaan diplomasi publiknya di Korea Selatan. Transformasi ini mencerminkan kapasitas Tailan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan global, sembari memastikan hubungan Tailan dan Korea Selatan tetap baik melalui diplomasi publik yang relevan dan adaptif. Sehingga hal ini menjadi landasan penting penelitian ini terkait festival budaya Seoul Thai Festival di Korea Selatan.

Meskipun pelaksanaan Seoul Thai festival secara daring dimulai pada tahun 2021, namun penulis memilih untuk mengkaji penelitian ini dengan rentang waktu penelitian pada tahun 2022-2025. Rentang tahun ini dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan data penelitian akibat keterbatasan akses terhadap data penyelenggaraan festival pada tahun 2021. Dokumentasi utama pada kegiatan Seoul Thai Festival di tahun 2021 hanya dapat diakses dan tersedia untuk publik dalam rentang waktu terbatas setelah penyelenggaraan. Kondisi ini mengakibatkan tidak memadainya data yang tersedia sebagai pendukung proses analisis yang sistematis dan mendalam pada penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini akan terfokus untuk menganalisis pelaksanaan upaya diplomasi publik Tailand terhadap Korea Selatan melalui Seoul Thai Festival pada tahun 2022-2025.

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan masukan dan landasan temuan penelitian. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis yang pertama adalah tugas akhir berjudul “Embassy Festival Sebagai Upaya Diplomasi Kebudayaan Indonesia Di Belanda Terhadap Bentuk Hubungan Bilateral Indonesia-Belanda Tahun 2019-2021” oleh Risty Qonitah Salsabila (2023) dari Universitas Nasional. Dengan judul ini, penulis menyoroti keberhasilan Indonesia dalam upaya diplomasi budayanya terhadap Belanda melalui embassy festival yang dapat dilihat dari peningkatan minat dan partisipasi masyarakat Belanda terhadap Budaya Indonesia, serta terbentuknya hubungan bilateral antara Indonesia-Belanda yang lebih kuat.

Yang kedua, melalui literatur oleh Rizky Sulistyarini dan Resa Rasyidah (2024), berjudul “Diplomasi Publik Melalui Pesta Kesenian Bali Sebagai Upaya

Untuk Menarik Wisatawan Mancanegara Pasca Pandemi Covid-19”. Literatur ini menjelaskan pemanfaatan Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai sarana diplomasi publik Indonesia untuk menarik wisatawan asing khususnya pada periode pasca pandemi. Menggunakan teori diplomasi publik tiga tingkat dari Pacher, PKB tidak hanya memperkuat hubungan antar pemerintah dengan keterlibatan berbagai konsulat dan institusi pemerintah berbagai negara, namun juga kolaborasi berbagai seniman internasional sebagai publik strategis, dan penyebaran informasi digital untuk menjangkau publik global.

Ketiga, merupakan literatur oleh (Praditsilp & Pongsakornrungrungsilp, 2024), berjudul “*Thai dance diplomacy: Thai government communication strategies for building soft power through staging Thai performances abroad*”. Literatur tersebut mengkaji terkait pemanfaatan pertunjukan tari tradisional yang dihadirkan dalam berbagai agenda internasional sebagai media *soft power* oleh pemerintah Tailan. Dalam kajiannya penulis menyoroti perkembangan diplomasi tari Tailan yang kini tidak berdiri sendiri, melainkan digabungkan dengan produk budaya lain seperti bela diri Muay Thai, pariwisata, kuliner, dan lainnya. Berdasarkan literatur yang disebutkan ditemukan kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya analisis terkait diplomasi publik Tailan terhadap Korea Selatan melalui pelaksanaan festival budaya oleh kedutaan besarnya pada tahun 2022-2025. Oleh sebab itu, penulis akan memfokuskan penelitian pada upaya yang dilakukan Tailan melalui festival budaya untuk mempromosikan produk budayanya di Korea Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah yang penulis ajukan sesuai dengan batasan dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan pada penelitian ini ialah, “Bagaimana upaya diplomasi publik Tailan terhadap Korea Selatan melalui Seoul Thai Festival pada tahun 2022-2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Untuk mendapatkan pengetahuan atau menemukan penemuan baru sebagai bukti atau untuk memverifikasi keaslian pengetahuan yang telah ada. Penelitian ini bertujuan sebagai syarat pemenuhan gelar S1 jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya diplomasi publik Tailan terhadap Korea Selatan melalui penyelenggaraan Seoul Thai Festival. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru terkait upaya diplomasi publik Tailan melalui pagelaran festival budaya yang diselenggarakan oleh kedutaan besarnya dalam menjaga hubungan bilateral dan meningkatkan citra Tailan kepada publik Korea Selatan.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik menurut Jan Melissen merupakan usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi penduduk atau organisasi di negara lain melalui cara yang positif dan bertujuan untuk mengubah sudut pandang penduduk tersebut atas suatu negara (Melissen, 2006). Sedangkan Hans N. Tuch (1990) mendefinisikan diplomasi publik sebagai proses komunikasi antara pemerintah dan masyarakat internasional dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman mengenai gagasan dan cita-cita bangsa, institusi dan budaya, tujuan nasional dan kebijakan dari negara tersebut. Selain itu, Jay Wang (2006) juga berpendapat bahwa diplomasi publik adalah upaya yang dilakukan untuk mempertinggi kualitas komunikasi negara dengan masyarakat. Yang kemudian hal ini berdampak pada bidang politik, sosial, ekonomi, dan praktik diplomasi publik dari aktor non pemerintah.

Diplomasi publik adalah alat yang digunakan untuk mendorong kepentingan suatu negara dengan cara membangun pemahaman, menyebarkan informasi, dan memberikan pengaruh kepada masyarakat luar negeri. Dengan demikian, diplomasi publik berfungsi sebagai salah satu bentuk dari *soft power*. Dimana dalam suatu interaksi internasional, *soft power* menjadi komponen yang sangat vital dalam konteks diplomasi publik. Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mempromosikan apa yang menjadi kepentingan nasional dari suatu negara melalui pengaruhnya kepada masyarakat internasional di luar negaranya.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi publik tidak hanya melibatkan negara sebagai pelaku utama, tetapi juga melibatkan berbagai aktor lain seperti perusahaan multinasional, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi internasional, organisasi terorisme, dan sebagainya yang juga berkontribusi dalam pelaksanaan diplomasi publik (Leonard, 2022). Diplomasi publik merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh suatu aktor untuk menggerakkan sumber daya demi melakukan komunikasi dan menarik perhatian pihak lain. Dalam praktiknya, diplomasi publik dilaksanakan melalui penyiaran, memberikan dukungan untuk ekspor budaya, mengatur pertukaran, dan lain-lain (Nye, 2008).

Diplomasi publik ditujukan untuk menciptakan citra suatu bangsa, juga dapat menjadi instrumen penguat hubungan bilateral suatu negara dengan negara lain. Lebih lanjut, diplomasi publik juga dapat digunakan untuk mendorong hubungan kolaboratif antar pemerintah negara yang terlibat. Diplomasi publik dapat dilaksanakan dengan berbagai metode antara lain, pertukaran budaya dan pendidikan, konser musik, pameran seni, serta penyelenggaraan acara kebudayaan seperti festival budaya. Penyelenggaraan suatu festival budaya di negara lain dapat berfungsi sebagai sarana yang efisien untuk mengenalkan berbagai produk budaya, dan cara hidup masyarakat suatu negara kepada masyarakat luar. Sehingga penyelenggaraan festival budaya dapat menjadi salah satu bentuk diplomasi publik yang efektif bagi negara untuk menyebarkan pengaruhnya kepada masyarakat internasional. Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada analisis upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tailan kepada Korea Selatan melalui festival budaya.

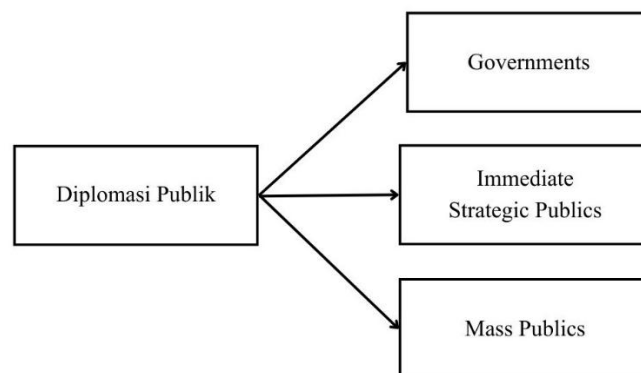
1.4.2 Strategi Diplomasi Publik

Suatu aktor negara menggunakan strategi diplomasi publik untuk mengubah pandangan dan tindakan masyarakat di negara lain guna menciptakan hubungan yang timbal balik. Menurut Andreas Pacher terdapat tiga tingkatan dalam strategi diplomasi publik, antara lain pemerintah (*governments*), publik strategis (*strategic publics*), dan masyarakat luas (*mass publics*) (Pacher, 2018). Pada tingkatan yang pertama, pemerintah dari suatu negara dapat melakukan interaksi dengan otoritas pemerintah asing. Berkaitan dengan itu, pelaksanaan diplomasi publik perlu diinisiasi oleh pihak pemerintah, seperti pejabat atau diplomat yang berkomunikasi dengan perwakilan pemerintah asing lain mengenai tujuan dari diplomasi publik. Berbagai negara juga dapat menjalin kolaborasi dan merumuskan suatu kebijakan yang relevan, terutama bagi negara yang menjadi target utama dalam diplomasi publik.

Pada tingkatan kedua, yaitu *strategic publics* merupakan upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi masyarakat asing dengan melibatkan aktor-aktor non negara sebagai bagian dari proses diplomasi publik. Aktor non negara ini seperti seniman, akademisi, komunitas diaspora, dan organisasi budaya yang merupakan pihak publik strategis yang memiliki kapasitas untuk dapat membantu negara menyebarkan citra positifnya kepada publik global. Melalui tingkatan ini, Pacher menegaskan bahwa diplomasi publik tidak terbatas pada komunikasi antara pihak pemerintah suatu negara, tetapi juga melibatkan pihak non negara yang dapat membangun persepsi atau citra suatu bangsa.

Yang ketiga, masyarakat luas atau *mass publics* merupakan kegiatan diplomasi publik yang mengikutsertakan masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar negeri guna memperlihatkan eksistensinya kepada masyarakat asing. Contohnya dengan penyelenggaraan pentas seni, festival, pameran seni, dan acara kebudayaan lainnya yang dapat membangun citra sekaligus mendukung hubungan antar bangsa yang terlibat dalam diplomasi publik. Tiga tingkatan strategi tersebut mendukung negara dan aktor non-negara menjalankan inisiatif diplomasi publik yang efisien, membangun citra positif, dan menciptakan hubungan internasional yang kokoh. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, tujuan dari dilaksanakannya diplomasi publik adalah untuk meningkatkan ketertarikan dan apresiasi publik global mengenai identitas budaya nasional suatu negara. Terdapat banyak jenis kegiatan dan aktivitas budaya yang dapat digunakan sebagai sarana diplomasi publik, salah satunya melalui penyelenggaraan festival budaya di negara lain.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran
Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, sintesis pemikiran pada penelitian ini menggambarkan upaya diplomasi publik Tailan terhadap Korea Selatan dengan

penyelenggaraan Seoul Thai Festival melalui tiga tingkatan strategi diplomasi publik oleh Pacher. Yang pertama adalah *governments* atau pemerintah, yaitu proses komunikasi antara suatu pemerintah kepada pemerintah asing untuk menyampaikan pemahaman terkait negara, budaya, sikap, institusi, kebijakan, dan kepentingan nasional. Kedua, *strategic publics*, merupakan tindakan untuk mempengaruhi masyarakat asing dengan melibatkan pihak publik non negara yang strategis. Ketiga, *mass publics* meliputi kegiatan diplomasi publik yang mengikutsertakan masyarakat luas.

1.6 Argumentasi Utama

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pemikiran diatas dapat diambil suatu argumen utama, yaitu Tailan melaksanakan praktik diplomasi publik terhadap Korea Selatan melalui festival budaya Seoul Thai Festival dengan tiga strategi utama. Yang pertama adalah pada tingkat hubungan antar pemerintah yang dilakukan melalui kerja sama dan partisipasi perwakilan pejabat pemerintah kedua negara dalam berlangsungnya kegiatan Seoul Thai Festival. Selanjutnya pada tingkatan *government* juga mencakup pertemuan tingkat tinggi yang melibatkan Duta Besar Kerajaan Tailan di Seoul, serta perwakilan pejabat pemerintah dari Kementerian Luar Negeri dari kedua negara.

Yang kedua, diplomasi publik dilakukan dengan melibatkan aktor tingkat publik strategis mencakup kerja sama dengan aktor non negara dalam berbagai agenda kegiatan festival. Aktor non negara tersebut adalah pengisi acara dalam susunan kegiatan festival meliputi seniman dan publik figur, praktisi profesional, dan organisasi profesional. Festival juga melibatkan partisipasi dari UMKM dan

sponsor dari sektor swasta. Yang mana seluruh aktor non negara tersebut berkolaborasi untuk dapat mendukung jalannya festival agar tercipta citra positif di masyarakat asing. Ketiga, diplomasi publik pada tingkatan *mass publics* dilaksanakan dengan penyelenggaraan kegiatan Seoul Thai Festival rutin baik secara virtual maupun langsung bagi masyarakat di Korea Selatan. Pemerintah Tailan melalui Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Kota Seoul sebagai badan penyelenggara resmi berperan dalam menjangkau masyarakat luas dengan melakukan promosi terkait pelaksanaan festival. Upaya promosi tersebut dilakukan melalui media digital, seperti media sosial dan laman web resmi thaifestivalkorea.com agar informasi terkait pelaksanaan festival dapat menjangkau publik umum secara lebih luas.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dalam menganalisis rumusan masalah pada penelitian ini. Dimana tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan dan memberi gambaran yang akurat, faktual, dan teratur terkait suatu fenomena yang tengah dikaji (Nazir, 1985). Tipe penelitian deskriptif dipilih penulis sebagai dasar dalam meneliti strategi pemerintah Tailan dalam upaya diplomasi publiknya terhadap Korea Selatan melalui penyelenggaraan Seoul Thai Festival tahun 2022-2025.

1.7.2 Jangkauan Waktu Penelitian

Untuk membatasi jangkauan pada penelitian agar analisa dapat lebih terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi jangkauan waktu pada upaya

diplomasi publik Tailan kepada Korea Selatan melalui Seoul Thai Festival pada tahun 2022-2025. Dikarenakan pada jangka waktu tersebut meliputi periode waktu terkini yang memiliki relevansi terhadap perubahan strategi dalam media penyelenggaraan festival budaya pada periode pandemi Covid-19. Pada rentang tahun tersebut juga menjadi momen krusial bagi Tailan untuk dapat terus melaksanakan diplomasi publiknya kepada Korea Selatan hingga periode pandemi berakhir. Selain itu, rentang penelitian ini juga merujuk pada upaya pemulihan kembali Seoul Thai Festival oleh Tailan di Korea Selatan secara offline pada periode pasca pandemi. Pada masa pandemi dan pasca pandemi ini dapat disaksikan bagaimana kapasitas upaya diplomasi publik pemerintah Tailan terhadap Korea Selatan yang inovatif dan adaptif sesuai dengan dinamika global.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berjenis sumber data sekunder. Data sekunder merupakan pengumpulan informasi yang diambil dari berbagai sumber yang sudah tersedia sebelumnya (Hasan, 2002). Sumber data sekunder ini diambil secara tidak langsung dari subjek atau objek penelitian melalui situs web, artikel berita, buku, dan publikasi. Selain itu penulis juga menggunakan informasi yang disediakan pada media sosial dan situs website resmi pemerintah Tailan dan Korea Selatan untuk mendukung penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. . Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang penyajian datanya disampaikan dalam bentuk bukan angka, tetapi narasi yang disusun secara teratur

agar dapat mudah dimengerti. Langkah-langkah dalam teknik analisis data kualitatif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan perumusan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

1.7.5 Sistematika Penelitian

Untuk lebih mempermudah memahami hasil pada penelitian ini, maka penulis membagi penyusunan penelitian secara teratur menjadi 4 bab sebagai berikut:

BAB 1 Berisi pendahuluan yang mencakup unsur-unsur seperti latar belakang masalah, tinjauan literatur, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, kerangka pemikiran, dasar konseptual, sintesis pemikiran, argumen utama, metodologi yang digunakan, jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, cara pengumpulan data, metode analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II Memuat penjelasan terkait upaya diplomasi publik Tailan terhadap Korea Selatan melalui Seoul Thai Festival di tahun 2022-2025 pada tingkatan *Government*.

BAB III Memuat penjelasan terkait upaya diplomasi publik Tailan terhadap Korea Selatan melalui Seoul Thai Festival di tahun 2022-2025 pada tingkatan *Immediate Strategic Publics* dan *Mass Publics*.

BAB IV Memuat bagian penutup, yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi pembaca.

BAB II

UPAYA DIPLOMASI PUBLIK TAILAN TERHADAP KOREA SELATAN MELALUI SEOUL THAI FESTIVAL TAHUN 2022-2025 PADA TINGKATAN *GOVERNMENT*

Pada bab ini akan mengkaji upaya diplomasi publik Tailan terhadap Korea Selatan pada tingkat *government* pada penyelenggaraan Seoul Thai Festival 2022-2025. Aktor yang terlibat pada tingkatan ini adalah *state actors* atau aktor negara melalui kontribusi dan kerjasama kedua negara dalam pelaksanaan festival. Kemudian pada tingkatan ini juga meliputi kegiatan kunjungan antar perwakilan pejabat pemerintah kedua negara pada pelaksanaan festival. Data pada bab ini bersumber dari data sekunder yang penulis dapatkan dari artikel berita, dokumen yang kredibel, dan informasi yang diperoleh dari akun resmi pemerintah di berbagai platform media sosial.

2.1 Upaya Diplomasi Publik Seoul Thai Festival Melalui Government to Government

Pada level *government*, penyelenggaraan Seoul Thai Festival didasari oleh hubungan kerja sama antara Tailan-Korea Selatan dalam pelaksanaan festival. Level ini menyoroti keterlibatan langsung aktor negara dalam Seoul Thai Festival melalui mekanisme *government to government* pada pelaksanaan kegiatan. Hal ini termasuk dukungan pada aspek administratif dan regulatif, serta kolaborasi aktif antar lembaga pada festival. Dalam konteks ini, peran lembaga pemerintahan dari kedua negara menjadi landasan krusial dalam berlangsungnya upaya diplomasi publik Tailan melalui Seoul Thai Festival di Korea Selatan.

2.1.1 Pemerintah Tailan Sebagai Pelaku Utama Diplomasi Publik Melalui Seoul Thai Festival

Pada teori diplomasi publik yang dikemukakan oleh Pacher, tingkatan pertama mencakup hubungan antar pemerintah atau *government to government* (G2G) yang serupa dengan diplomasi konvensional (Pacher, 2018). Dalam aspek *government-to-government*, pemerintah Tailan memegang peran penting sebagai pelaku utama dalam upaya diplomasi publik melalui kegiatan Seoul Thai Festival. Peranan ini diwujudkan melalui lembaga negara, terutama Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Seoul sebagai wakil resmi pemerintah Tailan untuk menginisiasi, mengatur, dan mengimplementasikan berbagai rangkaian upaya promosi budaya. Kontribusi pemerintah Tailan dalam penyelenggaraan festival juga tampak dari keterlibatan berbagai institusi pemerintah Tailan lain dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Dengan ini, pemerintah Tailan berfungsi sebagai aktor kunci dalam upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Tailan di Korea Selatan melalui Seoul Thai Festival, serta mempererat hubungan antara Tailan-Korea Selatan.

2.1.1.1 Peran Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Seoul dalam Seoul Thai Festival

Seoul Thai Festival merupakan salah satu praktik diplomasi publik yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Seoul untuk mempromosikan ragam budaya seni tradisional dan populer Tailan di Korea Selatan (Matichon, 2022). Penyelenggaraan Seoul Thai Festival menunjukkan peran Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Seoul dalam menampilkan representasi budaya

Tailan kepada masyarakat luas di negara partner diplomatik. Pada periode pandemi Covid-19 di tahun 2022, Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Seoul berupaya untuk dapat tetap melaksanakan upaya diplomasi publiknya meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. Pelaksanaan praktik diplomasi publik kemudian diselenggarakan secara daring melalui Seoul Thai Festival Online 2022: *Healthy Thai* yang disiarkan melalui platform media sosial. Penyesuaian pelaksanaan festival menjadi format daring ini dilakukan sebagai bentuk kewaspadaan kedua negara untuk mencegah kembalinya lonjakan penyebaran pandemi (ASEAN Now, 2022). Penyesuaian tersebut mencerminkan interaksi *government to government* yang terkoordinasi antara Tailan-Korea Selatan untuk dapat menjaga hubungan diplomatik, sekaligus menjamin keamanan masyarakatnya di tengah pandemi. Di samping itu, melalui perubahan strategi ini pemerintah Tailan juga dapat tetap menyebarkan *soft power*-nya ke kancah global dengan memanfaatkan penggunaan platform digital.

Pada periode pasca pandemi Covid-19, Seoul Thai Festival kembali terlaksana secara luring pertama kali di tahun 2024 setelah festival tidak terlaksana di tahun 2023 akibat masa pemulihan pasca pandemi (Kap-soo, 2024). Festival hadir dengan nama baru, yaitu “Sawasdee Seoul Thai Festival” menandai transisi praktik diplomasi publik Tailan kepada Korea Selatan dengan skala yang lebih besar setelah pandemi. Pelaksanaan Sawasdee Seoul Thai Festival 2024 dilaksanakan pada 5-6 Oktober di Cheonggye Plaza, Kota Seoul diselenggarakan bersamaan untuk merayakan 65 tahun hubungan bilateral Tailan-Korea Selatan (Royal Thai Embassy Seoul, 2024). Perayaan tersebut menunjukkan bahwa

penyelenggaraan kegiatan festival ini merupakan elemen penting dalam terjalinnya hubungan bilateral kedua negara. Sehingga, hal ini mendukung penekanan aspek hubungan *government to government* dalam pelaksanaan festival.



Gambar 2.1 Pemotongan Pita pada Acara Pembukaan Sawasdee Seoul Thai Festival 2024

Sumber: (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Thailand, 2024)

Berdasarkan gambar 2.1 merupakan dokumentasi dari kegiatan pembukaan Sawasdee Seoul Thai Festival 2024: *T-Pop Story* yang dibuka bersama dengan pemotongan pita oleh perwakilan pejabat kedua negara. Perwakilan dari pemerintah Tailan yaitu, Tanee Sangrat, selaku Duta Besar Tailan untuk Korea Selatan; Dusit Manapan, selaku Penasihat Menteri Luar Negeri; Yuthika Isarangkura na Ayutthaya, dari Kementerian Kebudayaan; dan Thapanee Kiathaibool selaku Gubernur Otoritas Pariwisata Tailan (TAT) (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Thailand, 2024). Perwakilan dari Korea Selatan adalah Song Jie-ae selaku Duta Besar untuk Kerja Sama Kebudayaan di Kementerian Luar Negeri (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Thailand, 2024). Sebagai suatu prosedur seremoni formal yang biasa digunakan untuk kegiatan pemerintahan, pemotongan pita oleh

pejabat pemerintah pada kegiatan ini menandakan bahwa festival dibuka melalui suatu tahapan resmi kenegaraan. Keterlibatan pejabat pemerintahan dari kedua negara juga menegaskan bahwa Seoul Thai Festival merupakan kegiatan kultural yang diselenggarakan melalui suatu prosedur bilateral antar negara secara resmi. Hal ini membuktikan bahwa Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Seoul menjadikan Seoul Thai Festival sebagai bagian dari praktik diplomasi publik Tailan yang terikat dalam konteks hubungan *government to government* bersama Korea Selatan sebagai negara sasaran diplomasi. Oleh karena itu, seremoni pemotongan pita tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk simbolik dari legitimasi administratif pada upaya diplomasi publik Tailan di Korea Selatan.

Di tahun 2025, festival kembali terlaksana secara luring dengan judul Sawasdee Seoul Thai Festival 2025: *Discover Thailand* pada 6-7 September, di Cheonggye Plaza. Seperti di tahun sebelumnya, pembukaan festival pada tahun ini juga dibuka dengan menekankan partisipasi resmi kedua negara melalui perwakilan pejabat pemerintahannya. Dari Tailan antara lain, Tanee Sangrat, sebagai Duta Besar Kerajaan Tailan untuk Korea Selatan; dan Dusit Manapan, sebagai Penasihat Menteri Luar Negeri (Royal Thai Embassy Seoul, 2025). Serta tamu kehormatan dari Korea Selatan yaitu, Kim Young-soo, sebagai Wakil Menteri Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata; Yoo Sang-bum, sebagai Anggota Majelis Nasional; serta Seo Bin, selaku perwakilan dari Kementerian Luar Negeri (Joon-hyun, 2025). Kehadiran perwakilan diplomatik Tailan dan Korea Selatan ini menekankan bahwa penyelenggaraan festival tidak hanya terfokus pada upaya diplomasi budaya,

namun juga mengenai interaksi dan koordinasi antar entitas pemerintah secara resmi.

2.1.1.2 Peran Lembaga Pemerintah Tailan dalam Seoul Thai Festival

Selain Kedutaan Besar Kerajaan Tailan di Seoul sebagai penyelenggara utama, pelaksanaan Seoul Thai Festival juga melibatkan kerja sama secara luas dari berbagai lembaga pemerintahan Tailan sebagai mitra pendukung terutama pada festival luring. Keterlibatan lembaga-lembaga pemerintahan ini berfungsi dalam membantu pelaksanaan festival untuk membentuk citra positif Tailan. Pada tahun 2024 antara lain Kementerian Luar Negeri, Kementerian Kebudayaan, Kementerian Perdagangan, Creative Economy Agency (CEA), Kementerian Agrikultur, Kementerian Ketenagakerjaan, Tourism Authority of Thailand (TAT), Pemerintah Kota Pattaya, dan Pemerintah Provinsi Chiang Mai (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Thailand, 2024). Mereka berperan dalam promosi berbagai produk budaya, produk pangan dan pertanian, ekonomi kreatif, pariwisata, hingga layanan ketenagakerjaan bagi diaspora Tailan di Korea Selatan. Sedangkan pada edisi festival di tahun 2025, kerja sama lembaga pemerintahan semakin diperkuat dengan melibatkan lembaga-lembaga utama yang serupa dengan tahun sebelumnya, tetapi dengan tambahan partisipasi beberapa lembaga baru. Lembaga tersebut seperti Kementerian Dalam Negeri, National Innovation Agency (NIA), dan Thailand Creative Culture Agency (THACCA) (Royal Thai Embassy Seoul, 2025).

Pada pelaksanaan Seoul Thai Festival luring, keterlibatan berbagai lembaga pemerintahan Tailan ini dapat dilihat dari stan-stan khusus yang dikelola oleh masing-masing lembaga. Contohnya stan dari Kementerian Kebudayaan Tailan di

tahun 2024 yang berisi berbagai produk kerajinan Tailan, seperti aksesoris, inhaler herbal, pakaian, tas anyaman, dan boneka gajah bermotif khas Tailan (Puangmahod, 2024). Kemudian di tahun 2025, contohnya yakni stan dari CEA yang memamerkan ekonomi kreatif Tailan melalui karya-karya kreatif dari berbagai wirausahawan asal Tailan (CEA, 2025). Keterlibatan berbagai lembaga pemerintah Tailan dalam festival ini berkontribusi dalam mengakomodasi tidak hanya diplomasi budaya, namun juga diplomasi ekonomi Tailan dengan lebih terstruktur di Korea Selatan. Setiap lembaga menghadirkan keahlian dan otoritas spesifiknya dalam upaya diplomasi agar dapat merepresentasikan citra positif Tailan dengan lebih luas dan mendalam, sekaligus mempererat bilateral kedua negara. Oleh sebab itu, kerja sama yang terkoordinir dari berbagai lembaga dalam Seoul Thai Festival ini telah secara langsung mencerminkan upaya diplomasi publik Tailan dalam hubungan *government to government* secara lebih menyeluruh.

2.1.2 Pemerintah Korea Selatan Sebagai Negara Sasaran Diplomasi Publik Melalui Seoul Thai Festival

Dalam konteks hubungan *government to government*, pemerintah Korea Selatan memiliki peran sebagai negara mitra yang menjadi sasaran implementasi diplomasi publik Tailan. Pada Seoul Thai Festival 2022 secara daring, peranan pemerintah Korea Selatan tercermin dalam bentuk pengaturan terkait pembatasan sosial di masa pandemi. Dimana pada tahun 2022, kegiatan dengan massa besar lebih dari 300 individu masih berada dalam pembatasan perizinan secara ketat oleh otoritas pemerintah (Seoul Metropolitan Government, 2022). Sehingga peraturan tersebut berpengaruh pada kegiatan antar negara, seperti Seoul Thai Festival 2022

agar mengikuti regulasi kesehatan yang ditetapkan. Sedangkan pada festival secara tatap muka pasca pandemi (2024-2025), pemerintah Korea Selatan mendukung pelaksanaan acara dalam bentuk persetujuan administratif atas pelaksanaan kegiatan di ruang publik. Selain itu, dukungan dari Korea Selatan juga tampak dari keterlibatan lembaga pemerintahan dalam penyelenggaraan festival. Dengan ini, keterlibatan pemerintah Korea Selatan menegaskan kolaborasi antar kedua negara terhadap upaya diplomasi publik Tailan pada tingkatan *government to government*. Implementasi protokol kesehatan pada pelaksanaan festival juga menunjukkan komitmen kedua negara dalam memprioritaskan kesehatan masyarakat sebagai fokus utama.

2.1.2.1 Peran Pemerintah Kota Metropolitan Seoul dalam Seoul Thai Festival

Pada penyelenggaraan festival secara tatap muka, Pemerintah Metropolitan Seoul bersama pemerintahan distrik Jung dan Jungno memiliki peran sebagai mitra lokal Korea Selatan dalam menyediakan lokasi pelaksanaan festival (Royal Thai Embassy Seoul, 2024; Joon-hyun, 2025). Pada periode pasca pandemi di tahun 2024-2025 festival diselenggarakan di Cheonggye Plaza, sebuah ruang publik terbuka di pusat Kota Seoul. Cheonggye Plaza merupakan bagian dari fasilitas umum yang berada di area perbatasan antara kawasan distrik Jung dan Jungno yang dikelola langsung oleh Pemerintah Metropolitan Seoul. Sehingga sebagai otoritas pengelola utama, Pemerintah Metropolitan Seoul bertanggung jawab penuh terkait pengaturan perizinan penggunaan ruang publik (Seoul Metropolitan Government, 2010). Pelaksanaan Sawasdee Seoul Thai Festival 2024-2025 di Cheonggye Plaza tentunya mencakup mekanisme prosedural perizinan antara Kedutaan Besar

Kerajaan Tailan dan Pemerintah Metropolitan Seoul. Dukungan Pemerintah Metropolitan Seoul dalam hal perizinan penggunaan fasilitas publik bersama distrik Jung dan Jungno ini kemudian menunjukkan hubungan *government to government* sebagai fondasi administratif dalam pelaksanaan diplomasi publik Tailan di Korea Selatan.

2.1.2.2 Peran Kementerian Luar Negeri Korea Selatan dalam Seoul Thai Festival



Gambar 2.2 Kunjungan Resmi Duta Besar Tailan untuk Korea Selatan dan Pemimpin Korean Foundation
Sumber: (Royal Thai Embassy Seoul, 2025)

Di tahun 2025, Kedutaan Besar Tailan di Seoul bekerja sama dengan Korean Foundation sebagai mitra pendukung dalam penyelenggaraan festival (Royal Thai Embassy Seoul, 2025). Berdasarkan gambar 2.4 di atas merupakan dokumentasi kunjungan resmi Duta Besar Tailan untuk Korea Selatan Tanee Sangrat bersama ketua Korean Foundation (KF), Kim Gheewan. Kunjungan dilaksanakan pada tanggal 11 April 2025, tepatnya lima bulan sebelum penyelenggaraan festival di tanggal 7-8 September 2025. Keduanya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendiskusikan penguatan kerja sama dalam hal

diplomasi publik Tailan-Korea Selatan. Kesempatan ini juga digunakan oleh pihak kedutaan untuk dapat memperkenalkan penyelenggaraan Sawasdee Seoul Thai Festival 2025 kepada KF. Tanee Sangrat dengan secara langsung mengundang Korean Foundation untuk menghadiri upacara pembukaan dan terlibat sebagai mitra resmi dalam pelaksanaan Sawasdee Seoul Thai Festival 2025 (Royal Thai Embassy Seoul, 2025). Duta Besar Tanne Sangrat berharap agar pihak kedutaan Tailan di Seoul dan Korean Foundation dapat berkolaborasi dalam menyelenggarakan lebih banyak kegiatan untuk mempromosikan dan memperkuat hubungan bilateral Tailan-Korea Selatan melalui pelaksanaan kunjungan ini.

Sebagai lembaga pemerintah di bawah naungan Kementerian Luar Negeri, pertemuan dengan Korean Foundation kemudian menjadi bukti nyata terbentuknya interaksi dan komunikasi langsung antar lembaga negara melalui pertemuan tingkat tinggi. Keterlibatan KF sebagai dukungan institusional juga membuktikan legitimasi kelembagaan dari Korea Selatan terhadap upaya diplomasi publik Tailan yang dilakukan di negaranya. Sehingga melalui mekanisme *government to government*, hal ini menegaskan bahwa Seoul Thai Festival merupakan kegiatan budaya yang dihasilkan dari komunikasi dan koordinasi lintas pemerintah secara sistematis. Dimana penyelenggaraannya dilakukan untuk mempromosikan budaya Tailan di Korea Selatan, sekaligus berdampak pada penguatan hubungan bilateral kedua negara



Gambar 2.3 Pertemuan Menteri Luar Negeri Tailan dan Korea Selatan di Tahun 2024

Sumber: (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Thailand, 2024)

Selain melalui keterlibatan KF dalam festival, dukungan Kementerian Luar Negeri Korea Selatan terhadap praktik diplomasi publik Tailan juga terwujud melalui berbagai pertemuan resmi bilateral lain. Contohnya pada gambar 2.3, yakni kunjungan antara Menteri Luar Negeri Tailan, Maris Singiampongsa dengan Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Cho Tae Yul pada 1-2 Agustus 2024 di Korea Selatan. Pertemuan tersebut menghasilkan pendirian *Thailand-Korea Joint Cultural Committee* (JCC) yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama di bidang *soft power*, pertukaran masyarakat, dan industri kreatif (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Thailand, 2024). Pembentukan JCC ini sejalan dengan *Joint Action Plan towards Strengthening Strategic Partnership* (2022-2027) yang ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri kedua negara di tahun 2022 sebagai landasan implementasi kemitraan strategis Tailan-Korea Selatan. Terciptanya komite ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen dalam memperkuat hubungan antar masyarakat, namun juga menciptakan kerangka kerja sama jangka panjang untuk pengembangan bilateral Tailan-Korea Selatan di bidang diplomasi budaya.



Gambar 2.4 Forum Diskusi *Korea-Thailand Joint Cultural Committee* (JCC) di Tahun 2025

Sumber: (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Thailand, 2025)

Berdasarkan pada dokumentasi gambar 2.4 di atas, pertemuan perdana JCC kemudian berhasil dilaksanakan pada tanggal 5 September 2025 yang bertempat di Kantor Kementerian Luar Negeri Korea Selatan. Komite ini diketuai bersama oleh Nikorndej Balankura dari Kementerian Luar Negeri Tailan dan Seo Bin dari Kementerian Luar Negeri Korea Selatan (Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea, 2025). Pelaksanaan forum ini juga turut diikuti oleh berbagai instansi terkait dari kedua negara, termasuk Kedutaan Besar Tailan di Seoul untuk membahas mengenai peningkatan kerja sama di berbagai sektor. Hal ini mencakup dalam bidang budaya dan seni, pendidikan, olahraga, ekonomi kreatif, pariwisata, hingga pertukaran masyarakat (Government Public Relations Department of Thailand, 2025). Pembentukan JCC menunjukkan komitmen kedua negara untuk memperkuat kerja sama di bidang kebudayaan, meskipun masing-masing memiliki kepentingan strategis yang berbeda dalam memanfaatkan diplomasi budayanya. Bagi Korea Selatan, JCC bertujuan untuk dapat memperluas pengaruh *K-Culture* di

kawasan Asia Tenggara dengan menjadikan Tailan sebagai mitra strategis utama melalui peningkatan kerja sama. Sementara itu, Tailan melihat Komite ini sebagai instrumen strategis untuk dapat mengembangkan dan mempromosikan *soft power* serta meningkatkan visibilitas budaya, ekonomi kreatif, dan pariwisatanya di Korea Selatan. Partisipasi pihak kedutaan sebagai wakil resmi pemerintah sekaligus penyelenggara utama Seoul Thai Festival dalam forum JCC juga merefleksikan upaya Tailan dalam mengintegrasikan kebijakan diplomasi budaya dengan implementasinya di lapangan. Keterlibatan tersebut semakin memperkuat koordinasi antar pemerintah sebagai landasan institusional yang menopang keberlanjutan praktik diplomasi budaya Tailan di Korea Selatan.

Merujuk pada periode 2022-2025, pelaksanaan *government to government* dalam Seoul Thai Festival di Korea Selatan menunjukkan partisipasi aktif yang berkelanjutan dari aktor pemerintah, serta dukungan terkait regulasi dan administrasi. Pada periode pandemi Covid-19 di tahun 2022, implementasi ini terwujud secara adaptif melalui pelaksanaan festival secara daring akibat kebijakan terkait peraturan kesehatan selama pandemi. Beralih ke masa pasca pandemi 2024-2025, praktik ini dapat dilihat melalui peringatan perayaan hubungan bilateral, keterlibatan perwakilan pemerintah kedua negara, dan perizinan penggunaan fasilitas publik di Kota Seoul. Lebih lanjut, aspek *government* juga terlihat dari terbentuknya kolaborasi lintas batas antar lembaga pemerintah secara langsung pada festival. Sehingga seiring dengan perubahan kebijakan dan fenomena yang terjadi, Seoul Thai Festival telah berhasil mencerminkan transformasi interaksi dan komunikasi *government to government* antara Tailan dan Korea Selatan.